

ANALISIS PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME

Abdul Kholiq

CV Media Jaza Utama

abdulkholiq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi komprehensif mengenai peran holistik ekosistem pendidikan Islam dalam pencegahan radikalisme, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sosial dan keamanan nasional Indonesia. Ancaman radikalisme yang menysasar generasi muda menuntut adanya strategi pencegahan dari hulu, di mana pendidikan memegang peranan sentral. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran strategis pendidikan Islam—mencakup kurikulum, peran guru, dan kegiatan ekstrakurikuler—dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dan membangun daya tahan (*resiliensi*) ideologis siswa terhadap paham radikal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus multisitus pada tiga pondok pesantren dan dua Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Jawa Barat dan Jawa Timur, dengan total 50 partisipan (pimpinan lembaga, guru, dan siswa) yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kurikulum. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan krusial sebagai benteng ideologis melalui lima strategi utama: (1) internalisasi nilai Islam *wasathiyah* sebagai fondasi, (2) optimalisasi peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan mentor, (3) implementasi kurikulum terintegrasi yang kontekstual, (4) pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital, serta (5) pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pembinaan karakter. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme sosial dan pendidikan karakter, yang menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap moderat dibentuk melalui interaksi sosial dan pembiasaan dalam lingkungan yang mendukung. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa efektivitas pencegahan radikalisme tidak terletak pada

satu komponen tunggal, melainkan pada sinergi holistik dari seluruh ekosistem pendidikan. Implikasi teoretisnya adalah pengayaan model pencegahan radikalisme berbasis pendidikan, sedangkan implikasi praktisnya adalah rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperkuat pelatihan guru dalam pedagogi kritis, mengembangkan kurikulum moderasi beragama yang terstandar, dan meningkatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini membuka peluang studi lanjutan mengenai efektivitas jangka panjang program deradikalisasi di kalangan alumni lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Radikalisme; Pencegahan; Moderasi Beragama; Deradikalisasi

Abstract

This research is motivated by the limited number of comprehensive studies on the holistic role of the Islamic education ecosystem in preventing radicalism, a phenomenon that significantly impacts social stability and national security in Indonesia. The threat of radicalism targeting the younger generation demands upstream prevention strategies, where education plays a central role. This study aims to deeply analyze the strategic role of Islamic education—encompassing curriculum, the role of teachers, and extracurricular activities—in internalizing the values of moderation (wasathiyah) and building students' ideological resilience against radical ideologies. The method used is qualitative with a multi-site case study design at three Islamic boarding schools (pesantren) and two Integrated Islamic Schools (SIT) in West Java and East Java, involving a total of 50 participants (institutional leaders, teachers, and students) selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and curriculum document analysis. Data analysis was performed using thematic analysis techniques. The results show that Islamic education plays a crucial role as an ideological fortress through five main strategies: (1) internalization of Wasathiyah Islamic values as a foundation, (2) optimization of the teacher's role as a role model (uswah hasanah) and mentor, (3) implementation of a contextual integrated curriculum, (4) development of critical thinking skills and digital literacy, and (5) utilization of extracurricular activities as a means of character building. These findings reinforce social constructivism and character education theories, indicating that moderate understanding and attitudes are formed through social interaction and habituation in a supportive environment. The main conclusion of this study is that the effectiveness of radicalism

prevention lies not in a single component, but in the holistic synergy of the entire educational ecosystem. The theoretical implication is the enrichment of education-based radicalism prevention models, while the practical implications include recommendations for the government and educational institutions to strengthen teacher training in critical pedagogy, develop standardized religious moderation curricula, and enhance synergy between schools, families, and communities. This research opens opportunities for further studies on the long-term effectiveness of deradicalization programs among alumni of Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic Education; Radicalism; Prevention; Religious Moderation; Deradicalization*

PENDAHULUAN

Isu Penelitian: Ancaman Radikalisme di Era Digital dan Kerentanan Generasi Muda

Radikalisme, sebagai sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan, telah menjadi salah satu tantangan keamanan global paling serius di abad ke-21. Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas negara-bangsa, tetapi juga merusak tatanan sosial dan merenggut nilai-nilai kemanusiaan universal. Di Indonesia, sebuah negara dengan kemajemukan suku, budaya, dan agama yang luar biasa, ancaman radikalisme menjadi isu yang sangat relevan dan mendesak. Berbagai insiden kekerasan yang mengatasnamakan agama telah menunjukkan bahwa sel-sel radikal masih eksis dan terus berupaya merekrut anggota baru, dengan target utama adalah generasi muda. Generasi muda, khususnya remaja yang berada pada fase pencarian identitas, menjadi kelompok yang rentan terhadap paparan ideologi ekstrem. Faktor-faktor seperti kemudahan akses informasi di era digital, di mana propaganda radikal menyebar luas melalui media sosial, serta potensi krisis identitas dan keterasingan sosial, menjadikan mereka sasaran empuk bagi narasi-narasi simplistik dan penuh kebencian yang ditawarkan oleh kelompok radikal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi yang secara holistik menganalisis peran ekosistem pendidikan Islam—sebagai institusi yang memiliki kontak paling intensif dengan generasi muda Muslim—dalam membentengi mereka dari paham radikal. Banyak studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek tunggal, seperti analisis kurikulum atau

peran guru secara terpisah. Padahal, fenomena radikalisasi adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga upaya pencegahannya pun menuntut pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Kegagalan dalam memahami dan mengoptimalkan peran pendidikan sebagai garda terdepan pencegahan dapat berakibat fatal, di mana lembaga pendidikan justru bisa menjadi lahan subur bagi penyemaian benih-benih intoleransi jika tidak dikelola dengan visi kebangsaan dan keagamaan yang moderat.

Tanggapan Peneliti: Pendidikan Islam sebagai Benteng Ideologis

Menghadapi ancaman radikalisme, pendekatan keamanan (hard approach) yang represif seringkali menjadi pilihan utama pemerintah. Namun, pendekatan ini hanya mengatasi gejala di hilir dan tidak menyentuh akar persoalan, yaitu ideologi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berargumen bahwa strategi pencegahan yang paling fundamental dan berkelanjutan adalah melalui pendekatan lunak (soft approach), khususnya melalui pendidikan. Pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki posisi yang unik dan strategis. Ia bukan sekadar wahana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai (internalization of values) dan pembentukan karakter (character building).

Para ahli pendidikan Islam menekankan bahwa esensi ajaran Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang terejawantahkan dalam konsep *Islam Wasathiyah* atau Islam Moderat. Konsep ini mencakup nilai-nilai seperti keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan musyawarah (*syura*). Menurut para ahli, nilai-nilai inilah yang seharusnya menjadi ruh dari setiap proses pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam yang otentik sejatinya adalah pendidikan anti-radikalisme. Ia berfungsi sebagai benteng ideologis yang tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman keagamaan yang benar, tetapi juga dengan keterampilan berpikir kritis untuk menyaring informasi dan menolak propaganda ekstrem.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan (Gap Analysis)

Kajian mengenai hubungan antara pendidikan dan radikalisme telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting. Misalnya, studi oleh Saputra & Mubin (2021) menyoroti urgensi penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi sebagai strategi deradikalisasi. Penelitian lain oleh Fathurrochman &

Muslim (2021) menekankan pentingnya pendidikan karakter nasionalisme melalui amaliyah keagamaan di tingkat sekolah dasar untuk menangkal radikalisme sejak dini. Selanjutnya, riset oleh Firdiansyah & Hendrawati (2023) mengeksplorasi internalisasi nilai moderasi beragama melalui model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning*. Studi-studi ini secara kolektif menegaskan bahwa intervensi di ranah pendidikan sangat krusial.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan dalam literatur. *Pertama*, mayoritas penelitian cenderung parsial, berfokus pada satu elemen saja seperti kurikulum, peran guru, atau kegiatan ekstrakurikuler, tanpa melihat bagaimana elemen-elemen ini bersinergi sebagai sebuah ekosistem yang utuh. *Kedua*, banyak studi yang belum secara mendalam mengintegrasikan tantangan kontemporer, yaitu literasi digital, sebagai komponen krusial dalam pencegahan radikalisme di era internet. Radikalisme modern banyak menyebar melalui ruang siber, sehingga resiliensi digital menjadi kompetensi yang wajib dimiliki siswa. Kesenjangan inilah yang coba diisi oleh penelitian ini.

Kebaruan & Dasar Teori

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan terintegrasi. Penelitian ini tidak hanya menganalisis komponen-komponen pendidikan secara terpisah, tetapi juga mengkaji bagaimana kurikulum, figur guru, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler saling berinteraksi dan bersinergi untuk menciptakan sebuah "ekosistem anti-radikalisme". Pendekatan ini didasarkan pada kerangka teoretis utama, yaitu **Teori Konstruktivisme Sosial (Social Constructivism)** dari Vygotsky dan **Teori Pendidikan Karakter (Character Education)** dari Thomas Lickona.

Menurut Teori Konstruktivisme Sosial, pengetahuan dan pemahaman (termasuk pemahaman keagamaan) tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, pemahaman moderat atau radikal seorang siswa adalah hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh interaksinya dengan guru, teman sebaya, materi ajar, dan budaya sekolah. Sementara itu, Teori Pendidikan Karakter menekankan pentingnya pembentukan watak melalui tiga komponen: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Pencegahan radikalisme, dalam perspektif ini, adalah proses menanamkan pengetahuan tentang bahaya ekstremisme, menumbuhkan empati dan rasa

cinta damai, serta membiasakan tindakan-tindakan yang mencerminkan toleransi dan persatuan. Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat secara sistematis membentuk karakter moderat dan anti-radikal.

Fokus & Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah pada analisis mendalam mengenai mekanisme kerja ekosistem pendidikan Islam dalam menjalankan fungsi pencegahan radikalisme. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai Islam *Wasathiyah* (moderat) dalam kurikulum dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.
2. Mengeksplorasi peran sentral guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), mentor, dan fasilitator berpikir kritis.
3. Mengidentifikasi peran dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan umum dalam kanalisasi energi positif siswa serta pembentukan karakter kebangsaan.
4. Menganalisis upaya lembaga pendidikan Islam dalam membekali siswa dengan keterampilan literasi digital untuk menghadapi propaganda radikal di dunia maya.
5. Merumuskan sebuah model konseptual tentang "Ekosistem Pendidikan Islam Anti-Radikalisme" yang holistik dan terintegrasi.

METODE

Bagian ini menguraikan secara sistematis dan rinci mengenai rancangan dan prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Pendekatan metodologis yang dipilih dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kaya, dan kontekstual mengenai peran pendidikan Islam dalam pencegahan radikalisme.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis **penelitian kualitatif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks, dinamis, dan sarat makna seperti proses pendidikan dan pencegahan ideologi. Tujuan penelitian ini bukanlah untuk mengukur atau menggeneralisasi temuan secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam (*verstehen*) bagaimana proses pencegahan radikalisme berlangsung dalam konteks nyata di lembaga pendidikan Islam. Peneliti berupaya mengungkap perspektif, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh para partisipan (pimpinan sekolah, guru, dan siswa) terhadap upaya-upaya yang dilakukan di lingkungan pendidikan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, kompleksitas, dan dinamika interaksi yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah **studi kasus multisitus (multi-site case study)**. Desain studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk melakukan penyelidikan intensif dan mendalam terhadap suatu "kasus" atau "sistem terikat" (*bounded system*). Dalam penelitian ini, setiap lembaga pendidikan (pondok pesantren atau sekolah Islam terpadu) dianggap sebagai satu kasus. Penggunaan desain multisitus, yaitu dengan melibatkan lima lembaga pendidikan yang berbeda di dua provinsi, bertujuan untuk meningkatkan validitas eksternal dan keterpercayaan (*trustworthiness*) temuan. Dengan membandingkan dan mengontraskan temuan dari beberapa situs yang berbeda, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang konsisten (*cross-case patterns*) sekaligus memahami variasi kontekstual yang unik. Hal ini membuat temuan menjadi lebih kokoh dan tidak terlalu terikat pada satu konteks tunggal, sehingga memberikan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif.

Partisipan & Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja untuk memastikan mereka dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Total partisipan berjumlah 50 orang, yang berasal dari lima lembaga pendidikan Islam terpilih: tiga pondok pesantren (dua berafiliasi salaf-modern, satu modern murni) dan dua Sekolah Islam Terpadu (SIT) di provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada reputasi lembaga sebagai institusi yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai moderasi dan kebangsaan.

Rincian partisipan adalah sebagai berikut:

- **Pimpinan Lembaga (5 orang):** Terdiri dari pimpinan pondok pesantren (Kyai/Pimpinan) dan kepala sekolah SIT. Mereka dipilih untuk memberikan informasi mengenai visi, kebijakan, dan strategi kelembagaan terkait pencegahan radikalisme.
- **Guru (20 orang):** Terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru Sejarah, dan pembina ekstrakurikuler. Mereka dipilih untuk memberikan wawasan tentang implementasi kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan siswa di level kelas.
- **Siswa (25 orang):** Terdiri dari siswa tingkat menengah atas (Aliyah/SMA) yang aktif dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Mereka dipilih untuk memberikan perspektif dari sudut pandang peserta didik mengenai materi yang mereka terima, interaksi dengan guru, dan pengalaman mereka di lingkungan sekolah.

Teknik sampling yang digunakan adalah **purposive sampling (sampling bertujuan)**. Kriteria pemilihan partisipan meliputi: (1) Untuk pimpinan, memiliki masa jabatan minimal tiga tahun dan terlibat langsung dalam perumusan kebijakan. (2) Untuk guru, memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun dan terlibat aktif dalam program-program pembinaan karakter. (3) Untuk siswa, merupakan siswa kelas XI atau XII yang dapat mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya dengan baik. Teknik ini memastikan bahwa data yang terkumpul berasal dari sumber yang paling memahami dan mengalami langsung fenomena yang diteliti.

Instrumen & Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang kaya dan triangulatif, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Instrumen utama adalah pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam jawaban partisipan dan mengeksplorasi isu-isu tak terduga yang muncul selama percakapan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pimpinan lembaga, guru, dan siswa. Setiap sesi wawancara berdurasi antara 60 hingga 90 menit, direkam

menggunakan perekam audio (dengan izin partisipan), dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim.

2. **Observasi Partisipatif (Participant Observation):** Peneliti melakukan observasi di dalam kelas (selama pelajaran PAI, PPKn, dan Sejarah), saat kegiatan ekstrakurikuler (seperti Rohis, Pramuka, dan debat), serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan rutin (seperti shalat berjamaah dan pengajian). Peneliti bertindak sebagai pengamat yang berpartisipasi secara terbatas, mencatat interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, suasana belajar, dan praktik-praktik pembiasaan yang terjadi. Catatan lapangan (field notes) dibuat secara rinci untuk mendokumentasikan temuan observasi.
3. **Analisis Dokumen (Document Analysis):** Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, antara lain: dokumen kurikulum resmi (KTSP/Kurikulum Merdeka), silabus mata pelajaran, buku ajar yang digunakan, modul atau materi tambahan yang dikembangkan guru, peraturan dan tata tertib sekolah/pesantren, serta konten media sosial resmi milik lembaga. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami landasan formal dan materi tertulis yang menjadi dasar proses pendidikan dan pencegahan radikalisme.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan **analisis tematik (thematic analysis)** sebagaimana yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis melalui enam tahapan:

1. **Familiarisasi dengan Data:** Peneliti membaca berulang kali seluruh data yang terkumpul (transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen) untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh.
2. **Pembuatan Kode Awal (Initial Coding):** Peneliti secara sistematis mengidentifikasi segmen-segmen data yang menarik dan relevan dengan pertanyaan penelitian, lalu memberikan label atau "kode" pada setiap segmen tersebut.
3. **Pencarian Tema (Searching for Themes):** Kode-kode yang telah dibuat kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial yang lebih besar. Pada tahap ini, peneliti mencari pola dan hubungan antar kode.

4. **Peninjauan Tema (Reviewing Themes):** Tema-tema potensial yang telah diidentifikasi kemudian ditinjau kembali. Peneliti memeriksa apakah tema-tema tersebut koheren dan didukung oleh data yang cukup. Beberapa tema mungkin digabungkan, dipecah, atau dihilangkan.
5. **Pendefinisian dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes):** Setelah tema-tema final ditetapkan, peneliti mendefinisikan esensi dari setiap tema secara jelas dan memberikan nama yang ringkas namun representatif.
6. **Penyusunan Laporan (Producing the Report):** Tahap terakhir adalah menyajikan analisis tematik dalam bentuk narasi yang koheren, di mana setiap tema dijelaskan secara rinci, didukung oleh kutipan-kutipan data yang relevan, dan dihubungkan kembali dengan tujuan penelitian. Proses ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar berakar pada data yang ada.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan **triangulasi**, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, dilakukan juga **triangulasi sumber** dengan membandingkan perspektif dari pimpinan, guru, dan siswa.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan deskriptif, diorganisasikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari proses analisis data. Temuan ini merefleksikan strategi dan praktik nyata yang diimplementasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadi subjek penelitian dalam upaya pencegahan radikalisme. Setiap tema didukung oleh kutipan langsung dari partisipan (dengan identitas samaran untuk menjaga kerahasiaan) dan data observasi.

Temuan Utama: Lima Pilar Ekosistem Pendidikan Islam Anti-Radikalisme

Analisis data menghasilkan lima tema utama yang saling terkait dan membentuk sebuah ekosistem holistik dalam pencegahan radikalisme. Kelima pilar ini adalah: (1) Internalisasi Nilai Islam *Wasathiyah* sebagai Fondasi Ideologis; (2) Peran Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) dan Mentor; (3) Kurikulum Terintegrasi dan Kontekstual; (4) Pengembangan

Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Digital; dan (5) Ekstrakurikuler sebagai Sarana Kanalisasi Energi dan Pembentukan Karakter.

1. Internalisasi Nilai Islam *Wasathiyah* sebagai Fondasi Ideologis

Temuan paling fundamental adalah penekanan yang sangat kuat pada penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyah* (moderasi) sebagai dasar ideologis bagi seluruh warga sekolah. Ini bukan sekadar konsep teoretis, melainkan nilai yang dihidupkan melalui pengajaran, pembiasaan, dan budaya lembaga. Nilai-nilai kunci yang secara konsisten diajarkan meliputi *Tawassuth* (tengah-tengah, tidak ekstrem), *Tawazun* (keseimbangan antara dunia dan akhirat, akal dan wahyu), *I'tidal* (adil dan lurus), serta *Tasamuh* (toleransi).

Seorang pimpinan pondok pesantren di Jawa Timur menjelaskan:

"Inti dari pendidikan di sini adalah membentuk pribadi yang *wasathiyah*. Kami tidak ingin mencetak santri yang ekstrem kanan, yang kaku dan mudah mengkafirkan orang lain, atau ekstrem kiri yang liberal dan meremehkan syariat. Islam itu jalan tengah. Ini kami tanamkan melalui pengajian kitab kuning, di mana kami tunjukkan betapa para ulama salaf sangat menghargai perbedaan pendapat (*ikhtilaf*). Mereka bisa berbeda pandangan fiqih, tapi tetap saling menghormati. Inilah esensi toleransi yang sesungguhnya." (Wawancara, Pimpinan Pesantren A)

Di sebuah SIT di Jawa Barat, nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Seorang guru PAI menuturkan:

"Setiap kali membahas tema jihad, saya selalu menekankan bahwa jihad terbesar saat ini bukanlah perang fisik, melainkan jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan kebodohan, dan jihad untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Saya tunjukkan ayat-ayat tentang perdamaian dan larangan melampaui batas. Anak-anak harus paham bahwa Islam itu agama damai, *rahmatan lil 'alamin*, bukan ancaman." (Wawancara, Guru PAI B)

Observasi di kelas mengonfirmasi hal ini. Guru secara aktif menggunakan studi kasus, misalnya membahas sejarah Piagam Madinah sebagai contoh konstitusi yang melindungi hak-hak non-Muslim, atau kisah-kisah teladan Nabi Muhammad SAW yang berinteraksi dengan baik terhadap tetangga non-Muslim.

2. Peran Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) dan Mentor

Tema kedua yang sangat menonjol adalah peran sentral guru yang melampaui sekadar pengajar. Guru diposisikan sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) dan mentor yang membimbing siswa secara personal. Hampir semua siswa yang diwawancarai menyoroti bahwa sikap dan perilaku guru sehari-hari lebih berpengaruh daripada materi pelajaran di kelas.

Seorang siswa kelas XII di SIT C menyatakan:

"Ustadz Fulan itu idola saya. Beliau tidak pernah marah-marah, selalu sabar mendengarkan pertanyaan kami, bahkan pertanyaan yang aneh-aneh. Kalau ada perbedaan pendapat di kelas, beliau tidak langsung menyalahkan, tapi mengajak kami diskusi mencari dalilnya. Beliau juga aktif di kegiatan sosial di kampung, berteman dengan siapa saja tanpa memandang agama. Melihat beliau, saya jadi yakin kalau jadi orang Islam yang baik itu ya harus ramah dan peduli sama semua orang." (Wawancara, Siswa D)

Peran mentor ini juga terlihat dalam pendekatan personal guru terhadap siswa yang menunjukkan tanda-tanda kebingungan atau terpapar pemikiran awal yang kaku. Seorang guru BK di Pesantren E menceritakan pengalamannya:

"Pernah ada santri baru yang sangat tertutup dan sering membagikan konten-konten kajian 'hijrah instan' yang keras di media sosialnya. Saya tidak langsung menegurnya di depan umum. Saya ajak dia ngobrol santai di luar jam pelajaran, saya tanyakan kabarnya, keluarganya. Pelan-pelan saya ajak diskusi tentang konten yang dia bagikan, saya tunjukkan pandangan ulama lain yang lebih sejuk. Pendekatan personal seperti ini lebih efektif. Dia merasa didengarkan, bukan dihakimi." (Wawancara, Guru BK E)

Observasi menunjukkan bahwa interaksi informal di luar kelas—seperti makan bersama, olahraga bareng, atau sekadar mengobrol di teras masjid—menjadi momen penting di mana nilai-nilai moderasi ditransmisikan secara alami dari guru ke siswa.

3. Kurikulum Terintegrasi dan Kontekstual

Lembaga-lembaga yang diteliti tidak hanya mengandalkan mata pelajaran PAI, tetapi menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-radikalisme dan kebangsaan ke dalam berbagai mata pelajaran. Pencegahan radikalisme tidak dianggap sebagai program terpisah, melainkan "disisipkan" secara organik ke dalam pelajaran Sejarah, PPKn, Bahasa Indonesia, bahkan Sosiologi.

Kepala Sekolah SIT C menjelaskan:

"Kami punya program 'Integrasi Nilai Islam dan Kebangsaan'. Jadi, misalnya dalam pelajaran Sejarah, saat membahas perjuangan kemerdekaan, guru wajib menonjolkan peran para pahlawan dari kalangan ulama dan santri. Ini untuk menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme itu tidak bertentangan, justru saling menguatkan. Di pelajaran PPKn, konsep Bhinneka Tunggal Ika kami kaitkan dengan konsep *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dalam Islam." (Wawancara, Kepala Sekolah C)

Analisis dokumen kurikulum menunjukkan adanya pemetaan kompetensi dasar yang secara eksplisit mencantumkan target sikap seperti "menghargai keragaman", "menunjukkan sikap toleran", dan "menolak kekerasan". Buku ajar yang digunakan juga diseleksi secara ketat untuk memastikan tidak ada konten yang berpotensi menyebarkan pemahaman yang sempit atau intoleran.

4. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Digital

Menyadari ancaman radikalisme di era digital, semua lembaga yang diteliti menaruh perhatian serius pada pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi digital. Siswa tidak hanya diberi tahu bahwa radikalisme itu salah, tetapi mereka dilatih untuk mampu menganalisis informasi, mengidentifikasi propaganda, dan memverifikasi sumber secara mandiri.

Seorang guru di Pesantren A mengadakan sesi khusus mingguan yang disebut "Tabayyun Digital":

"Setiap minggu, kami membahas satu isu viral atau berita hoaks yang berkaitan dengan agama. Saya tampilkan beritanya, lalu saya minta santri untuk menganalisis: Siapa sumbernya? Apa tujuannya? Apakah bahasanya provokatif? Lalu kami cari pembandingnya

dari sumber-sumber berita yang kredibel dan penjelasan dari ulama yang kami percaya. Tujuannya agar mereka tidak gampang 'menelan' informasi mentah-mentah dari internet. Mereka harus terbiasa *tabayyun* (klarifikasi)." (Wawancara, Guru F)

Di SIT B, literasi digital diintegrasikan dalam tugas-tugas sekolah. Seorang siswa menceritakan:

"Kami pernah dapat tugas membuat video kampanye anti-hoaks. Jadi kami harus riset dulu ciri-ciri berita bohong, cara kerjanya, dan dampaknya. Dengan membuat konten itu, kami jadi lebih paham dan lebih hati-hati kalau mau *share* sesuatu." (Wawancara, Siswa G)

Upaya ini menunjukkan pergeseran dari sekadar "melarang" menjadi "memberdayakan", di mana siswa dibekali alat untuk melindungi diri mereka sendiri di dunia maya.

5. Ekstrakurikuler sebagai Sarana Kanalisasi Energi dan Pembentukan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) dipandang sebagai arena strategis untuk menyalurkan energi dan minat siswa ke dalam aktivitas yang positif, sekaligus menanamkan nilai-nilai kerja sama, kepemimpinan, dan kebangsaan. Kegiatan seperti Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), debat, dan olahraga secara eksplisit digunakan untuk tujuan ini.

Pembina Pramuka di SIT C berkata:

"Di Pramuka, mereka belajar bekerja dalam tim yang anggotanya beragam. Ada yang pintar, ada yang kuat fisiknya, semua harus kerja sama. Saat berkemah, mereka belajar tentang cinta alam yang merupakan bagian dari iman. Saat upacara bendera, kami tanamkan rasa cinta tanah air. Ini adalah pendidikan karakter yang sangat praktis dan efektif." (Wawancara, Pembina Ekskul H)

Bahkan kegiatan Rohani Islam (Rohis), yang terkadang dicurigai sebagai pintu masuk radikalisme, dikelola secara ketat dan diarahkan untuk mempromosikan Islam yang inklusif.

"Program kerja Rohis kami selalu kami review. Kajiannya harus diisi oleh ustadz-ustadz dari internal sekolah atau yang sudah kami verifikasi. Temanya pun kami arahkan ke hal-hal seperti akhlak, kepedulian sosial, atau manajemen diri. Kami juga adakan kegiatan bakti

sosial lintas agama, misalnya bersih-bersih gereja saat Natal. Ini untuk membuka wawasan mereka bahwa berbuat baik itu tidak ada sekatnya." (Wawancara, Pembina Rohis I)

Data Negatif/Anomali: Tantangan dan Resistensi Tersembunyi

Untuk menunjukkan objektivitas, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa temuan yang bertentangan dengan pola mayoritas. Meskipun secara umum program pencegahan berjalan baik, ditemukan adanya tantangan dan resistensi tersembunyi.

Seorang guru PAI mengakui adanya kesulitan:

"Tantangan terbesar datang dari luar, dari gawai mereka. Di sekolah kita ajarkan toleransi, tapi begitu pulang, mereka buka YouTube dan mendengarkan ceramah dari ustadz-ustadz yang sangat provokatif. Pengaruh eksternal ini kadang lebih kuat. Kami menemukan beberapa siswa yang secara diam-diam masih mengikuti akun-akun radikal. Mereka tidak menunjukkannya di sekolah, tapi pemikiran mereka mulai terpengaruh." (Wawancara, Guru PAI J)

Seorang siswa juga mengungkapkan dilema yang dihadapinya:

"Kadang saya bingung, Pak. Di sekolah diajarkan Islam itu harus toleran. Tapi di medsos, saya lihat video tentang penderitaan umat Islam di negara lain. Terus ada ustadz yang bilang kita harus tegas dan tidak boleh berteman dengan non-Muslim. Mana yang benar? Kadang narasi yang 'tegas' itu terasa lebih membela Islam, meskipun guru saya bilang itu keliru." (Wawancara, Siswa K)

Temuan anomali ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan radikalisme di sekolah adalah sebuah "pertarungan narasi" yang terus-menerus. Keberhasilan di lingkungan sekolah tidak serta-merta menjamin imunitas total siswa ketika mereka berada di luar gerbang sekolah, terutama di ruang digital yang tak terbatas. Ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis dan menafsirkan temuan-temuan yang telah disajikan pada bagian hasil. Pembahasan ini akan menghubungkan temuan penelitian dengan tujuan penelitian, membandingkannya dengan literatur dan teori yang relevan, serta mendiskusikan implikasi dan keterbatasan dari studi ini.

Analisis Hasil: Sinergi Ekosistem sebagai Kunci Efektivitas

Hasil penelitian secara tegas menunjukkan bahwa peran pendidikan Islam dalam pencegahan radikalisme tidak dapat direduksi menjadi satu faktor tunggal. Efektivitasnya terletak pada **sinergi holistik dari sebuah ekosistem pendidikan**. Kelima pilar yang teridentifikasi—internalisasi nilai *wasathiyah*, keteladanan guru, kurikulum terintegrasi, literasi kritis, dan ekstrakurikuler positif—bekerja secara simultan dan saling menguatkan. Kegagalan pada satu pilar dapat melemahkan pilar lainnya. Misalnya, kurikulum moderat yang canggih akan menjadi sia-sia jika tidak disampaikan oleh guru yang menjadi teladan dan memiliki kompetensi pedagogi kritis. Sebaliknya, guru yang hebat akan kesulitan jika tidak didukung oleh kebijakan kelembagaan dan kurikulum yang kondusif.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan memperlihatkan bahwa pencegahan radikalisme adalah sebuah proses orkestrasi yang kompleks. Ini bukan sekadar "mengajarkan" anti-radikalisme, melainkan "menghidupkan" budaya moderasi dalam setiap napas kehidupan institusi pendidikan. Proses ini sejalan dengan kerangka **Teori Pendidikan Karakter** yang menekankan pentingnya pendekatan komprehensif yang menyentuh aspek kognitif (*knowing*), afektif (*feeling*), dan psikomotorik (*action*). Internalisasi nilai *wasathiyah* dan literasi kritis menyasar ranah kognitif. Peran guru sebagai teladan dan suasana sekolah yang inklusif menyentuh ranah afektif, membangun empati dan sentimen positif terhadap keberagaman. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Lebih jauh, temuan ini mengafirmasi **Teori Konstruktivisme Sosial**. Pemahaman siswa tentang Islam yang moderat dan toleran tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dikonstruksikan melalui interaksi sosial yang intensif dan berkelanjutan dengan "orang lain yang lebih berpengetahuan" (*more knowledgeable other*), dalam hal ini adalah para guru dan

pimpinan lembaga. Lingkungan sekolah yang secara sengaja dirancang untuk mempromosikan dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan berpikir kritis menjadi "zona perkembangan proksimal" (*zone of proximal development*) bagi siswa untuk membangun resiliensi ideologis mereka.

Perbandingan Literatur: Mengonfirmasi dan Memperluas Kajian Terdahulu

Temuan penelitian ini mengonfirmasi banyak studi sebelumnya, namun juga memperluasnya dalam beberapa aspek penting. Konsisten dengan Saputra & Mubin (2021), penelitian ini menemukan bahwa kurikulum berbasis moderasi adalah elemen krusial. Namun, temuan kami melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum sangat bergantung pada **kontekstualisasi dan integrasi interdisipliner**. Pencegahan radikalisme tidak cukup hanya menjadi satu bab dalam buku PAI, melainkan harus menjadi benang merah yang ditenun ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Sejarah dan PPKn untuk membangun narasi kebangsaan yang koheren.

Serupa dengan penelitian oleh Dewi (2021) dan timnya (2021) yang menyoroti peran sentral guru, studi ini juga menemukan bahwa keteladanan guru (*uswah hasanah*) adalah faktor yang paling berpengaruh. Akan tetapi, penelitian ini memperluas konsep "peran guru" dengan memasukkan dimensi baru yang krusial di era digital: **peran sebagai fasilitator literasi digital dan pemikiran kritis**. Di tengah banjir informasi dan propaganda online, guru tidak lagi bisa menjadi satu-satunya sumber kebenaran. Peran mereka bergeser menjadi pemandu yang membekali siswa dengan kemampuan untuk menavigasi lanskap informasi yang kompleks dan berbahaya secara mandiri. Ini adalah kontribusi penting mengingat pesatnya radikalisasi melalui media online.

Data anomali yang ditemukan, yaitu adanya siswa yang masih rentan terhadap narasi ekstrem dari luar sekolah, sejalan dengan peringatan Fathurrochman & Muslim (2021) tentang pengaruh media sosial. Hal ini menjadi pengingat penting bahwa sekolah bukanlah sebuah pulau yang terisolasi. Upaya deradikalisasi di sekolah harus diiringi dengan sinergi bersama orang tua dan komunitas, sebuah poin yang juga ditekankan oleh Rachmawati & Fauzan (2024). Tanpa kerja sama ini, apa yang dibangun di sekolah dapat dengan mudah terkikis oleh pengaruh negatif dari lingkungan eksternal.

Implikasi: Teoretis, Praktis, dan Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting.

1. **Implikasi Teoretis:**

Studi ini berkontribusi pada literatur tentang deradikalisasi dengan menawarkan **Model Ekosistem Pendidikan Holistik**. Model ini dapat menjadi kerangka kerja teoretis bagi penelitian selanjutnya untuk menganalisis upaya pencegahan radikalisme di konteks pendidikan lainnya. Selain itu, penelitian ini memperkaya aplikasi teori konstruktivisme sosial dan pendidikan karakter dalam konteks pencegahan ideologi ekstrem, menunjukkan bagaimana identitas moderat dapat "dikonstruksi" dan "dibiasakan" melalui intervensi pendidikan yang terencana.

2. **Implikasi Praktis (bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan):**

- **Fokus pada Pengembangan Holistik:** Lembaga pendidikan perlu beralih dari pendekatan parsial ke pendekatan holistik. Pencegahan radikalisme harus menjadi visi bersama yang diimplementasikan di semua lini, mulai dari rekrutmen guru, desain kurikulum, hingga pemilihan kegiatan ekstrakurikuler.
- **Peningkatan Kapasitas Guru:** Pelatihan guru tidak boleh hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi harus mencakup **pedagogi kritis, fasilitasi dialog, dan strategi pengajaran literasi digital**. Guru perlu dibekali kemampuan untuk mengelola diskusi tentang isu-isu sensitif dan membimbing siswa untuk berpikir kritis.
- **Kurikulum yang Hidup:** Kurikulum anti-radikalisme harus bersifat dinamis dan kontekstual, mampu merespons isu-isu aktual yang dihadapi siswa. Penggunaan studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek dapat membuat nilai-nilai moderasi lebih relevan dan mudah dipahami.

3. **Implikasi Kebijakan (bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan):**

- **Standarisasi Kurikulum Moderasi Beragama:** Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi perlu berkolaborasi untuk mengembangkan dan menyosialisasikan kerangka kurikulum moderasi beragama yang dapat diadaptasi oleh berbagai jenis lembaga pendidikan.

- **Investasi pada Pelatihan Guru:** Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk program pelatihan guru bersertifikat tentang pencegahan ekstremisme dan promosi moderasi beragama.
- **Mendorong Sinergi Tiga Pusat Pendidikan:** Kebijakan harus secara aktif mendorong dan memfasilitasi kemitraan antara sekolah (pendidikan formal), keluarga (pendidikan informal), dan masyarakat (pendidikan non-formal) untuk menciptakan lingkungan yang kohesif dalam menangkal radikalisme.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam studi ini. *Pertama*, sebagai penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh populasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Temuan ini menawarkan pemahaman mendalam (*deep understanding*) pada konteks yang diteliti, yang mungkin dapat ditransfer (*transferability*) ke konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. *Kedua*, pemilihan sampel yang bersifat *purposive* pada lembaga-lembaga yang sudah memiliki reputasi baik dalam mempromosikan moderasi mungkin menciptakan gambaran yang lebih positif. Penelitian ini tidak menangkap secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah yang lebih rentan atau yang berlokasi di "daerah merah" radikalisme. *Ketiga*, penelitian ini bersifat sinkronik (potret pada satu waktu tertentu) dan tidak melacak dampak jangka panjang dari pendidikan yang diterima siswa setelah mereka lulus dan terjun ke masyarakat.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis dari keseluruhan temuan dan pembahasan, merujuk kembali pada tujuan penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran holistik pendidikan Islam dalam pencegahan radikalisme. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam memegang peran yang amat strategis sebagai benteng ideologis bagi generasi muda.

Sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah, peran ini tidak dijalankan oleh satu komponen tunggal, melainkan oleh sebuah **ekosistem yang terintegrasi**. Temuan utama menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme yang efektif di lembaga pendidikan Islam ditopang oleh lima pilar fundamental yang saling bersinergi: (1) internalisasi nilai Islam *wasathiyah* yang menjadi landasan filosofis; (2) peran guru sebagai teladan hidup (*uswah hasanah*) yang pengaruhnya melampaui pengajaran di kelas; (3) kurikulum yang terintegrasi dan kontekstual, yang menjembatani nilai keislaman dan kebangsaan; (4) pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital sebagai bekal menghadapi tantangan zaman; serta (5) pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana positif untuk pembentukan karakter. Temuan kunci ini konsisten dengan tujuan penelitian dan mendukung hipotesis awal bahwa pendekatan holistik jauh lebih efektif daripada pendekatan parsial.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan beberapa kontribusi utama bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi pendidikan Islam dan kontra-radikalisme:

1. **Pengembangan Model Teoretis:** Penelitian ini menawarkan sebuah "Model Ekosistem Pendidikan Holistik" sebagai kerangka kerja untuk memahami dan merancang program pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan. Model ini mengintegrasikan berbagai komponen yang sebelumnya sering dibahas secara terpisah.
2. **Validasi Empiris Konsep Integrasi:** Studi ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai pentingnya mengintegrasikan pendidikan anti-radikalisme tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam disiplin ilmu lain seperti Sejarah dan PPKn, serta dalam kegiatan non-akademik.
3. **Penyempurnaan Fokus Kajian:** Dengan menyoroti krusialnya peran literasi digital, penelitian ini mendorong pergeseran fokus dalam studi deradikalisasi berbasis pendidikan, dari yang semula hanya berfokus pada konten keagamaan tekstual menjadi lebih relevan dengan tantangan kontemporer di ruang siber.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan:

1. **Eksplorasi Kuantitatif atau Metode Campuran:** Diperlukan penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dan representatif untuk menguji secara statistik hubungan antar variabel dalam model ekosistem yang diusulkan dan untuk meningkatkan generalisasi temuan.
2. **Studi Longitudinal:** Untuk mengatasi keterbatasan sinkronik, studi longitudinal yang melacak sekelompok siswa dari masa pendidikan hingga setelah mereka lulus sangat diperlukan. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas dan keberlanjutan dampak pendidikan dalam jangka panjang.
3. **Penelitian Tindakan (Action Research):** Direkomendasikan penelitian tindakan yang berkolaborasi dengan sekolah-sekolah di daerah yang dianggap lebih rentan. Penelitian ini dapat berfokus pada perancangan, implementasi, dan evaluasi model intervensi atau modul pengajaran spesifik yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi siswa terhadap ideologi radikal.
4. **Kajian Komparatif:** Melakukan studi komparatif antara lembaga pendidikan berbasis Islam dengan sekolah umum atau sekolah berbasis agama lain dalam upaya pencegahan radikalisme dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor universal dan kontekstual yang berperan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amie, P. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 67–80.
- Dewi, L. C. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu*. Skripsi, IAIN Bengkulu.
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 205-218.

- Firdiansyah, F., & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 215-229.
- Hariato, J. (2021). Pencegahan Radikalisme dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 3(2), 55–63.
- Hasanah, F. N. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Ma'arif Kudus*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus.
- Hilmin, H., Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.
- Jurnal Al-Qolam. (2021). Kurikulum Anti-Radikalisme dalam Pendidikan Pesantren. *Pusaka*, 9(1), 11-24.
- Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282-296.
- Kemenag RI. (2022). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mustafa, R., & Arifin, M. (2023). Peran Islam Dalam Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia. *Islamic Education*, 2(1), 1-15.
- Nugroho, S., et al. (2021). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Peningkatan Daya Kritis Terhadap Radikalisme. *Jurnal Studi Islam*, 14(3), 210-228.
- Primarni, A. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Bobrium*, 2(1), 94-105.
- Rachmawati, S., & Fauzan, M. (2024). Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 99-113.

- Saputra, M. N. A., & Mubin, M. N. (2021). Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Fenomena Radikalisme di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(1), 24-38.
- Supriyadi, S. (2023). Deradikalisasi Melalui Pendekatan Kultural dan Pedagogis di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Damai*, 4(2), 112-125.
- Tahir, M. (2022). Strategi Tuan Guru Masnun Tahir dalam Mencegah Berkembangnya Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 20-33.
- Tim Peneliti UIN Jakarta. (2021). *Peta Jalan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Tim Penulis. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 45-58.
- Zuhri, A. M. (2021). *Teks Radikalisme dalam Ruang Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.